

**IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Osama

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
osamabakhri03@gmail.com

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
aslanalbanjary066@gmail.com

Effiyadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
effiyadi0107@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal three main aspects: (1) the difficulties experienced by students in speaking skills during Indonesian language learning in class IX D at MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas in the 2024/2025 academic year; (2) the factors that cause these difficulties; and (3) the teacher's strategies in overcoming students' speaking challenges. This research employed a qualitative approach with a descriptive qualitative design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, while data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the main difficulty faced by students lies in limited vocabulary, which affects their ability to choose appropriate words when speaking. The contributing factors include psychological aspects, such as low self-confidence, and environmental influences, particularly the frequent use of local languages instead of Indonesian in daily communication. Teachers play a crucial role in addressing these issues by implementing a direct teaching strategy. This strategy focuses on teacher-centered learning with structured steps such as explanation, demonstration, practice, and direct feedback. Through this approach, students become more active and confident in developing their speaking skills)

Keywords: *Teacher Implementation, Difficulties, Speaking Skills, Indonesian Language Learning*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tiga hal utama, yaitu: (1) kesulitan yang dialami siswa dalam keterampilan berbicara selama pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX D di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas tahun pelajaran 2024/2025; (2) faktor-faktor penyebab kesulitan tersebut; dan (3) strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dialami siswa adalah keterbatasan kosakata. Hal ini berdampak pada kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat saat berbicara. Faktor penyebab kesulitan meliputi faktor mental seperti kurangnya rasa percaya diri dan faktor lingkungan, yaitu penggunaan bahasa daerah yang lebih dominan daripada bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Guru berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut melalui penerapan strategi pembelajaran langsung. Strategi ini berfokus pada guru sebagai pusat kegiatan belajar dengan langkah-langkah terstruktur, seperti penjelasan, demonstrasi, latihan, dan pemberian umpan balik langsung. Melalui strategi ini, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengembangkan keterampilan berbicara.)

Kata Kunci: Implementasi Guru, Kesulitan, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Desi, 2022). Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun peradaban yang maju dan bermartabat. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Kami berharap tulisan ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi pembaca untuk terus mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan di berbagai aspek.

Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara (Tulenan, 2021). Sekolah juga merupakan tempat di mana siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik, sekolah menjadi fondasi awal bagi terbentuknya individu yang bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Arofah, 2021). Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang menjadi landasan dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Melalui kurikulum, diharapkan tercipta generasi yang memiliki kompetensi, karakter, dan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan visi pendidikan nasional. Dokumen ini mencakup kerangka dasar, standar kompetensi, serta strategi implementasi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Ening, 2010). Bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan (Rina, 2017).

Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan (Arsanti, 2020). Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa terpenting di negara Republik Indonesia. Karenanya, kedudukan bahasa Indonesia antara lain, yaitu sebagai bahasa nasional, lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu seluruh bangsa Indonesia dan alat penghubung antar budaya dan antar daerah. Serta fungsi bahasa Indonesia, yaitu sebagai bahasa resmi kenegaraan, alat pengantar dalam dunia pendidikan, alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan tata-cara perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta

pemerintahan, dan sebagai pengembangan kebudayaan Nasional, Ilmu dan Teknologi (Nina, 2017)

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan penting bagi bangsa Indonesia, yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sesuai dengan ikrar ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. bahwa pada tanggal 28 Oktober 1928 Sumpah Pemuda diikrarkan oleh para pemuda dari berbagai pelosok Nusantara. Oleh karena itu, pada tanggal tersebut menjadi hari lahir bahasa Indonesia. Selain sebagai bahasa persatuan, pada tahun 1928 bahasa Indonesia juga dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa nasional. Selanjutnya pada tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa negara. Pada saat itu Undang - Undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam Undang - Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36 disebutkan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia (Arsanti, 2020)

Salah satu komponen penting di dalam pendidikan adalah keterampilan siswa dalam berbahasa Indonesia. Hakikat berbahasa memiliki empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Ke empat aspek tersebut adalah hal yang sangat penting dalam pendidikan, dan termasuk ke dalam kompetensi dasar pendidikan. Di antara empat aspek tersebut tidak ada aspek yang terpenting maupun tidak penting, karena aspek-aspek tersebut semuanya penting dan saling berkaitan satu sama lain. Dari keempat aspek keterampilan bahasa, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek yang diajarkan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran. Keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Mengapa demikian?. Karena dengan keterampilan berbicara siswa menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Dengan adanya keterampilan berbicara ini akan membantu kita untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan apa yang ingin disampaikan. Berkaitan dengan hal ini, Allah *Subhanahumata'ala* berfirman dalam QS.Al Qashash ayat 34:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ۗ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون

Artinya : Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan perkataanku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku". (QS. Al Qashash : 34)

Berdasarkan ayat tersebut, Nabi Musa mengakui bahwa Harun lebih fasih dalam berbicara. Hal ini menunjukkan kerendahan hati Nabi Musa dan kesadarannya akan kelemahan dalam dirinya. Nabi Musa diduga memiliki sedikit kesulitan berbicara (beberapa riwayat menyebutkan bahwa beliau pernah mengalami cedera lidah saat kecil), sehingga beliau merasa Harun lebih cocok untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Pada kitab Tafsir Fi Zhilal Qur'an, demikian itu karena Musa a.s. mengalami kekakuan pada lisannya karena memakan bara api semasa kecilnya ketika ia disuruh memilih antara bara api dan buah kurma. Lalu ia memungut bara api dan memakannya sehingga lisannya terbakar dan tidak dapat bertutur kata dengan fasih. Maka, diutuslah Harun sebagai wakil, pembantu, dan memperkuat tugasnya. Dia akan menjelaskan apa yang aku sampaikan dari Allah *Subhanahumata'ala* karena berita dari dua orang itu lebih mendalam kesahannya dalam jiwa daripada berita yang

disampaikan hanya oleh satu orang dan menjelaskan kepada mereka apa yang aku katakan kepada mereka, karena sesungguhnya saudaraku memahami diriku apa yang tidak dapat mereka pahami (Sayyid. 1992).

Keterampilan berbicara dapat membantu guru dalam mengukur berhasil atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa mampu memahami apa yang telah diajarkan guru lalu mampu mengungkapkannya dengan benar, itu berarti siswa sudah berhasil dalam memahami materi dalam proses pembelajaran. Agar siswa mampu menguasai keterampilan berbicara dengan baik, maka peran guru sangat lah penting untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam keterampilan berbicara. Ketika siswa mampu menguasai keterampilan berbicara dengan baik sejak dini, maka kelak siswa akan menjadi orang hebat yang mampu mengutarakan gagasan dan idenya kepada orang banyak. Itulah mengapa, mengatasi kesulitan dalam keterampilan berbicara siswa sangat penting untuk keberlangsungannya di masa yang akan datang. Dari perspektif guru Bahasa Indonesia Ibu Rieke Nurpikasari, S.Pd. bahwa kelas IX D MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas dari segi keterampilan berbicara lumayan memumpuni hanya saja belum memiliki keyakinan penuh untuk menampilkannya secara langsung atau komunikatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX D di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas Tahun Pelajaran 2024/2025*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX D MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas tahun pelajaran 2024/2025. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan fenomena secara faktual dan sistematis melalui kata-kata dan uraian (Ahmad, 2015). Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas, Kabupaten Sambas, pada tanggal 14–15 Januari 2025. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder, di mana data primer diperoleh dari guru Bahasa Indonesia, Ibu Rieke Nurpikasari, S.Pd., serta siswa kelas IX D sebagai subjek penelitian, sedangkan data sekunder berupa dokumen sekolah seperti profil lembaga, silabus pembelajaran, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pidato persuasif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung mengenai strategi guru dan kesulitan siswa, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat interaksi, respon, serta kemampuan berbicara siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip dan dokumen resmi sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul selama proses analisis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan member check, di mana triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen pendukung, sedangkan member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.

PEMBAHASAN

A. Kesulitan yang di alami siswa dalam keterampilan berbicara selama pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX D di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas.

Kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara dari hasil penelitian dalam wawancara ini adalah pengucapan bunyi-bunyi vokal dan konsonan, kesesuaian intonasi, ketepatan ucapan, pemilihan kosa kata serta kelancaran dalam berbicara.

a. Pengucapan bunyi-bunyi vokal dan konsonan

Vokal merupakan bunyi yang menjadi inti dari suku kata yang dihasilkan tanpa adanya hambatan aliran udara di saluran vokal. sedangkan konsonan merupakan bunyi yang melibatkan penghalang atau penyempitan aliran udara di saluran vokal (Rahayu, 2023). Pemahaman mendalam tentang vokal dan konsonan sangat penting dalam berbagai aspek, termasuk pengajaran bahasa, pengembangan teknologi pengenalan suara, serta dalam studi linguistik dan fonetik. Dengan memahami karakteristik dan fungsi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia, kita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi secara efektif.

Kesulitan dalam pengucapan bunyi vokal dan konsonan merupakan hambatan serius dalam keterampilan berbicara siswa. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sistem bunyi antara bahasa ibu dengan bahasa target, keterbatasan latihan mendengar, kurangnya pembelajaran fonologi, hingga faktor psikologis. Jika tidak diatasi, kesulitan ini dapat mengganggu kelancaran komunikasi dan menurunkan rasa percaya diri siswa.

b. Kesesuaian intonasi

Intonasi sebuah bahasa diwujudkan melalui nada pada pelafalan suatu bahasa tertentu atau pada kalimat tertentu (Habib, 2022). Intonasi dalam keterampilan berbicara merujuk pada pola naik turunnya nada suara saat seseorang berbicara. Melalui intonasi, pendengar dapat membedakan apakah sebuah kalimat bermaksud menyatakan, bertanya, memerintah, atau bahkan menunjukkan keraguan. Selain itu, intonasi juga berfungsi untuk menekankan bagian-bagian tertentu dari ujaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup, menarik, dan mudah dipahami.

Dalam konteks keterampilan berbicara, penguasaan intonasi yang tepat menjadi indikator penting dalam efektivitas komunikasi lisan. Seorang pembicara yang mampu mengontrol intonasinya dengan baik akan lebih mampu menarik perhatian pendengar, mempertahankan minat pendengar, serta menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat penyampaian yang monoton atau tidak sesuai makna. Intonasi yang tepat tidak hanya memperjelas informasi verbal, tetapi juga menyampaikan sikap emosional seperti antusiasme, kebosanan, kemarahan, atau kesedihan dinyatakan secara tidak langsung.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran keterampilan berbicara, aspek intonasi perlu mendapatkan perhatian yang serius. Latihan-latihan berbicara tidak hanya difokuskan pada penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pada penggunaan intonasi yang benar untuk berbagai jenis tuturan. Dengan demikian, kemampuan berbicara yang baik bukan hanya menghasilkan ujaran yang benar, tetapi juga komunikatif dan ekspresif sesuai dengan konteks dan tujuan berbicara.

c. Ketepatan ucapan.

Ketepatan ucapan merujuk pada kemampuan penutur untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, kata, dan kalimat secara benar sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan. Ketepatan ini mencakup aspek-aspek seperti pelafalan huruf dan kata, intonasi, tekanan kata, ritme, serta jeda dalam berbicara. Seorang pembicara yang tidak tepat dalam pengucapannya dapat menyebabkan makna ujaran menjadi tidak jelas, salah dimengerti, atau bahkan mengubah makna yang dimaksudkan.

Ketepatan ucapan merupakan aspek dalam keterampilan berbicara yang tidak bisa diabaikan. Pengembangan kemampuan ini perlu mendapat perhatian serius dalam setiap upaya peningkatan keterampilan komunikasi, baik dalam dunia pendidikan, pelatihan profesi, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum. Hanya dengan pengucapan yang tepat, komunikasi lisan dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna.

d. Pemilihan kosa kata yang sesuai.

Pemilihan kosakata yang sesuai mencerminkan kemampuan penutur untuk menyesuaikan penggunaan kata dengan konteks pembicaraan, tujuan komunikasi, serta karakteristik lawan bicara. Seorang pembicara yang mampu memilih kata-kata yang tepat akan lebih mudah dipahami, terdengar lebih meyakinkan, serta mampu menjaga suasana komunikasi agar tetap positif dan konstruktif. Sebaliknya, pemilihan kosakata yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman, menyinggung lawan bicara, atau membuat pesan yang disampaikan menjadi kabur dan kurang bermakna.

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penguasaan kosakata yang luas dan kemampuan menggunakannya secara tepat menjadi salah satu tujuan utama. Siswa atau pelajar perlu dibiasakan untuk tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami nuansa makna, konteks penggunaan, serta tingkat keformalan kata tersebut. Pemilihan kosakata yang tepat adalah salah satu keterampilan utama dalam berbicara yang tidak bisa dipisahkan dari keberhasilan komunikasi lisan. Penguasaan kosakata yang kaya dan kemampuan untuk menggunakannya secara kontekstual menjadi penentu apakah pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh pendengar. Maka dari itu, dalam pengembangan keterampilan berbicara, perhatian terhadap aspek kosakata perlu diberikan secara serius melalui latihan, pembiasaan, dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Kosakata adalah indeks kata-kata yang telah digunakan oleh orang untuk berkomunikasi, biasanya disusun berdasarkan abjad dan juga merupakan bagian dari komponen bahasa. Jadi, sangat penting ketika orang saling berkomunikasi (Pipit, 2019). Pemahaman kosakata merupakan hal yang penting karena dapat menjadi sarana pendukung untuk mempelajari disiplin ilmu khususnya mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran kosakata di sekolah hampir diserap di semua mata pelajaran. Dalam pembelajaran kosakata, peserta didik dituntut untuk tidak hanya mengetahui dan memahami kosakata sehari-hari tetapi juga kosakata bidang ilmu. Setiap bidang ilmu memiliki kosakata yang khas dan harus dipahami oleh peserta didik. Dengan pemahaman terhadap kosakata yang khas bidang ilmu tersebut akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Saat peserta didik memiliki pemahaman dan penguasaan pada kosakata yang baik, maka akan mendukung peserta didik dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap kosakata melalui kegiatan terbimbing di kelas oleh pengajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan berbicara akan membawa peserta didik kepada pemaknaan dalam belajar sehingga

pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan berhasil. Kesadaran terhadap pentingnya peran kosakata dalam mencapai hasil belajar harus dihidupkan. Kesadaran itu akan berimplikasi kepada kegiatan belajar mengajar yang menjadikan kosakata sebagai bagian penting pembelajaran yang harus diperhatikan dan ditingkatkan. Selain itu, pengkajian lebih dalam terkait pemahaman kosakata untuk menunjang ketercapaian dalam pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas sangat perlu dilakukan. Pengkajian ini dapat dilakukan dengan berbagai sarana untuk mendukung penguasaan kosakata dalam keterampilan berbicara. Semakin banyak kosakata yang di kuasai maka semakin banyak pula hal yang harus dipahami untuk menerima informasi dalam berbicara.

Dalam konteks keterampilan berbicara, kosakata berperan sebagai bahan dasar untuk membentuk kalimat, menyampaikan gagasan, serta menyusun ujaran yang komunikatif dan efektif. Tanpa penguasaan kosakata yang cukup, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikirannya secara jelas dan tepat. Kekurangan kosakata dapat menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, kurang dimengerti, atau bahkan gagal sama sekali.

Keterampilan berbicara sangat erat kaitannya dengan proses berpikir dan kemampuan memilih kata yang tepat. Seseorang yang memiliki kosakata yang luas dapat memilih kata yang sesuai dengan situasi, lawan bicara, dan tujuan pembicaraan. Kosakata juga dapat menyesuaikan gaya bahasa dan menyampaikan pesan secara efektif, baik dalam konteks formal maupun informal. Sebaliknya, pembicara yang miskin kosakata cenderung berbicara terbata-bata, mengulang-ulang kata yang sama, atau bahkan menyampaikan informasi secara tidak lengkap.

Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara karena keterbatasan kosakata. Mereka sering kali tidak mampu menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan ide, yang berdampak pada rendahnya partisipasi dalam diskusi, presentasi, maupun tanya jawab di kelas. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa memperluas kosakata sekaligus melatih keberanian dan kelancaran berbicara.

Kosakata yang memadai juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan umum. Ketika siswa merasa memiliki cukup bekal kata untuk menyampaikan pikiran mereka, maka mereka cenderung lebih percaya diri dan tidak takut salah. Hal ini tentu mendukung proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Oleh karena itu, penguasaan kosakata bukan hanya penting dalam aspek menulis atau membaca, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara.

e. Kelancaran.

Kelancaran dalam berbicara mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran atau gagasan secara terus-menerus, tanpa terlalu banyak jeda, keraguan, atau pengulangan yang tidak perlu. Kelancaran mencerminkan bagaimana ujaran mengalir dengan mulus, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan menarik perhatian pendengar. Seorang pembicara yang lancar akan tampak percaya diri, meyakinkan, dan mudah dipahami. Sebaliknya, pembicara yang sering terhenti, mengulang kata-kata, atau kehilangan alur pikirannya akan tampak ragu-ragu dan dapat mengganggu efektivitas komunikasi.

Kelancaran dalam keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penguasaan kosakata, ketepatan pengucapan, kejelasan struktur kalimat, dan kesiapan mental. Selain itu, pengalaman berbicara, kepercayaan diri, serta lingkungan komunikasi yang mendukung juga turut menentukan sejauh mana kelancaran dapat dicapai. Pentingnya kelancaran dalam

berbicara juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir secara runtut dan logis. Kelancaran tidak hanya soal kecepatan berbicara, tetapi juga tentang bagaimana seorang penutur dapat menghubungkan ide-ide secara teratur dan mudah dipahami serta menyampaikannya dalam bentuk ujaran yang mudah diikuti. Di sinilah peran latihan, pembiasaan, serta strategi komunikasi menjadi penting dalam mengembangkan kelancaran berbicara yang efektif.

Sebuah keterampilan berbicara tidak dapat dikuasai secara cepat. Keterampilan berbicara yang baik dalam situasi formal memerlukan sebuah latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif. Keterampilan berbicara dalam situasi formal dapat dilatih melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai seorang pendidik harus dapat menjadi model pembelajaran yang baik bagi peningkatan keterampilan berbicara siswa.

B. Faktor yang menjadi kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX D di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor kesulitan dalam keterampilan berbicara siswa kelas IX D di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas yaitu faktor mental dan lingkungan tempat tinggal.

a. Mental

Mental merupakan suatu representasi internal dari suatu objek, ide ataupun proses yang dibangun dari suatu pengalaman, interpretasi, dan penjelasan konsep kemudian diterapkan terhadap representasi eksternal siswa (Masrid, 2022). Mental siswa merupakan ide-ide yang mewakili gambaran pemahaman dan visualisasi imajinatif dalam pikiran siswa yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena. Mental yang sehat adalah fondasi utama bagi perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern yang penuh dengan tekanan akademik, tuntutan sosial, serta dinamika perkembangan teknologi dan informasi, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka. Mulai dari beban tugas yang menumpuk, tekanan untuk meraih prestasi, konflik dengan teman sebaya, hingga masalah keluarga sampai semuanya dapat menjadi pemicu gangguan mental yang berdampak langsung pada proses belajar dan kualitas hidup siswa secara keseluruhan.

Kesehatan mental memiliki peranan penting dalam perkembangan keterampilan berbicara siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Keterampilan berbicara tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik atau penguasaan materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan emosional individu. Siswa yang memiliki kondisi mental yang sehat cenderung lebih percaya diri, mampu mengekspresikan pendapatnya dengan lancar, serta tidak ragu untuk berkomunikasi di depan orang lain. Sebaliknya, siswa yang mengalami gangguan mental seperti kecemasan, kurang percaya diri, atau tekanan emosional cenderung menunjukkan hambatan dalam berbicara, seperti gugup, gagap, atau bahkan memilih untuk diam. Semakin sehat mental seorang siswa, semakin besar kemungkinan ia mampu mengembangkan keterampilan berbicaranya secara optimal. Sebaliknya, jika kondisi mental siswa terganggu, maka potensi mereka dalam berbicara juga dapat terhambat, meskipun secara intelektual mereka sangat mampu.

Berbicara bukan hanya sekadar melafalkan kata-kata, melainkan mencakup kemampuan berpikir, memilih kata yang tepat, menyusun kalimat, dan menyampaikan makna secara efektif kepada lawan bicara. Oleh karena itu, keterampilan berbicara tidak hanya dipengaruhi oleh aspek

kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, dan lafal, tetapi juga sangat bergantung pada aspek psikologis atau mental dari pembicara itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan berbicara siswa sangat berkaitan erat dengan kondisi mental mereka, seperti rasa percaya diri, motivasi, kecemasan, dan keberanian.

Faktor mental memegang peran penting dalam menentukan sejauh mana seorang siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal. Banyak siswa yang sebenarnya memiliki penguasaan bahasa yang cukup baik, namun tidak mampu berbicara dengan lancar karena merasa gugup, takut salah, atau malu berbicara di depan orang lain. Rasa tidak percaya diri dan kecemasan berbicara di depan umum dapat menghambat kelancaran komunikasi, bahkan menyebabkan siswa enggan berpartisipasi dalam aktivitas lisan seperti diskusi kelas, presentasi, atau menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa saja tidak cukup tetapi kesiapan mental juga menjadi kunci dalam keberhasilan berbicara.

Kecemasan berbicara merupakan salah satu bentuk hambatan mental yang paling sering dialami siswa dalam situasi pembelajaran. Kecemasan ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti takut dikritik, tidak yakin dengan kemampuannya sendiri, atau pengalaman buruk saat berbicara di masa lalu. Selain itu, tekanan dari lingkungan sosial seperti teman sebaya atau guru yang kurang mendukung juga dapat memperburuk kondisi mental siswa. Dalam situasi seperti ini, siswa cenderung menarik diri, menghindari berbicara, atau hanya memberikan respons yang sangat minimal.

Sebaliknya, siswa yang memiliki kondisi mental yang sehat dan positif cenderung lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta aktif dalam berkomunikasi lisan. Rasa percaya diri memungkinkan siswa berbicara tanpa takut salah, dan membuat mereka lebih terbuka dalam mengekspresikan diri. Motivasi yang tinggi juga mendorong siswa untuk terus berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara meskipun pada awalnya mungkin masih terdapat kesalahan. Dukungan psikologis, pembelajaran yang menyenangkan dan lingkungan yang aman secara emosional menjadi faktor-faktor yang mendukung terciptanya kondisi mental yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berbicara.

b. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor eksternal dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi penting dalam proses komunikasi dan pembelajaran siswa. Kemampuan ini tidak hanya bergantung pada aspek kognitif dan linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk lingkungan tempat tinggal. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang komunikatif yang mana interaksi antara anggota keluarga berlangsung aktif dan suportif cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik. Mereka terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks seperti berdiskusi, bercerita atau menyampaikan pendapat.

Lingkungan yang kaya akan rangsangan bahasa seperti adanya percakapan rutin, kebiasaan membaca bersama atau diskusi ringan dalam keluarga, akan memperkuat keterampilan berbicara siswa, baik dari segi kosakata, struktur kalimat maupun keberanian dalam menyampaikan gagasan. Sebaliknya, lingkungan tempat tinggal yang minim komunikasi, tidak responsif terhadap ekspresi anak, atau bahkan bersifat otoriter dan menekan, dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara. Dalam lingkungan seperti itu, siswa merasa tidak bebas mengungkapkan pendapat, takut salah bicara atau tidak memiliki cukup kesempatan untuk melatih kemampuannya. Hal

ini bisa menyebabkan rendahnya kepercayaan diri saat berbicara, kurangnya kelancaran dalam menyampaikan ide dan kurangnya keberanian untuk berbicara di depan umum.

Dari segi bahasa yang telah digunakan sejak kecil atau terbiasanya menggunakan bahasa daerah juga mempengaruhi terhadap keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dapat bersifat positif maupun negatif. Di satu sisi, penguasaan bahasa daerah dapat memperkuat fondasi berbahasa karena proses berpikir dan pemahaman awal biasanya terbentuk dalam bahasa tersebut.

Namun, di sisi lain penggunaan bahasa daerah secara dominan dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menimbulkan interferensi bahasa ketika siswa menggunakan Bahasa Indonesia. Interferensi ini bisa berupa pengaruh dalam pelafalan, kosakata, struktur kalimat atau bahkan intonasi. Misalnya, seorang siswa yang terbiasa berbahasa Melayu Sambas mungkin akan mencampurkan unsur-unsur tata bahasa Melayu Sambas saat berbicara atau menulis dalam Bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan penyimpangan dari kaidah bahasa baku. Hal ini bisa memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Keterampilan berbicara tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran secara logis, meyakinkan, dan dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan berbicara yang baik mencakup pelafalan yang benar, pemilihan kosakata yang tepat, struktur kalimat yang jelas, serta kelancaran dalam menyampaikan pesan. Namun, keterampilan berbicara siswa sering kali dipengaruhi oleh latar belakang bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penggunaan bahasa daerah.

Pengaruh bahasa daerah terhadap keterampilan berbicara siswa dalam Bahasa Indonesia merupakan hal yang sering ditemui. Di berbagai daerah, banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama sementara Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa kedua. Hal ini tentu berdampak pada proses perolehan dan penguasaan Bahasa Indonesia, terutama dalam hal berbicara. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah sejak kecil sering kali mengalami penggabungan dua bahasa yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penggabungan dua bahasa ini bisa berupa pelafalan, struktur kalimat, intonasi, maupun pemilihan kata yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Selain itu, penggunaan bahasa daerah yang sangat dominan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat juga dapat menyebabkan keterbatasan dalam penguasaan kosakata Bahasa Indonesia. Hal ini berimplikasi langsung terhadap keterampilan berbicara siswa, karena kekurangan kosakata akan menghambat kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara efektif dan jelas. Siswa mungkin merasa ragu, tidak percaya diri, atau bahkan cenderung diam ketika diminta untuk berbicara dalam Bahasa Indonesia, terutama dalam forum resmi seperti presentasi kelas atau diskusi kelompok.

Namun demikian, bahasa daerah bukan semata-mata menjadi hambatan dalam keterampilan berbicara, melainkan juga bisa menjadi potensi yang dapat dikembangkan. Penguasaan dua bahasa atau bilingualisme sebenarnya dapat memperkaya kemampuan berpikir dan komunikasi siswa jika dikelola dengan baik. Masalahnya terletak pada bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia mampu menjadi penghubung antara perbedaan tersebut dan membantu siswa mengatasi kesulitan yang timbul akibat pengaruh bahasa daerah, tanpa harus menghilangkan identitas kebahasaan mereka.

C. Strategi guru untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX D di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas.

Dari hasil penelitian bahwasanya strategi yang digunakan guru Bahasa Indonesia untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX D di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas adalah strategi pembelajaran langsung.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar (Faqih, 2013). Agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, salah satunya melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran bukan sekadar metode mengajar, melainkan mencakup keseluruhan pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi pelajaran serta kondisi lingkungan belajar.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. Ketika strategi yang diterapkan mampu menyesuaikan dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa, maka peluang untuk mencapai hasil belajar yang optimal akan semakin besar. Sebaliknya, strategi yang tidak sesuai dapat menghambat proses belajar dan menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai strategi pembelajaran dan kemampuan untuk menyesuakannya. Strategi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan teknik mengajar, tetapi juga mencakup upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membangun interaksi yang efektif antara guru dan siswa serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka inilah, strategi pembelajaran menjadi salah satu komponen kunci dalam peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran di mana guru menjelaskan konsep dan keterampilan baru kepada siswa. Strategi pembelajaran langsung didasarkan pada teori pembelajaran perilaku yang menyatakan bahwa pembelajaran bergantung pada pengalaman, termasuk pemberian umpan balik (Gusmaneli, 2024). Pembelajaran langsung menekankan pada keterlibatan guru secara aktif dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, memodelkan keterampilan yang harus dikuasai, memberi umpan balik secara langsung, dan memastikan bahwa semua peserta didik memahami materi sebelum melangkah ke tahap selanjutnya. Dengan demikian, pembelajaran langsung dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam konteks penguasaan dasar-dasar akademik seperti membaca, menulis, berhitung, berbicara dan keterampilan lainnya yang memerlukan latihan rutin.

Keterampilan berbicara tidak hanya mencerminkan penguasaan materi, tetapi juga menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam menyampaikan ide, pendapat, serta berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Untuk mendukung pencapaian keterampilan berbicara secara optimal, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah melalui penerapan pembelajaran langsung.

Strategi pembelajaran langsung memberikan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui instruksi yang jelas, contoh yang konkret dan latihan yang terarah siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan cara yang terstruktur dan terukur. Selain itu, strategi ini juga membantu siswa untuk mengatasi rasa cemas atau takut berbicara di depan umum dan memperbaiki kesalahan dalam berbicara dengan umpan balik langsung. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran langsung dalam pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting untuk menciptakan pembelajar yang percaya diri, komunikatif, dan mampu berbicara dengan efektif dalam berbagai situasi.

Penggunaan strategi pembelajaran langsung dalam pengajaran keterampilan berbicara memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa. Melalui instruksi langsung dari guru maka siswa tidak hanya mendapatkan teori tetapi juga latihan praktis yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, pembelajaran berbicara dengan pendekatan ini memungkinkan siswa untuk langsung mendapatkan umpan balik dari guru mengenai cara berbicara yang tepat, baik dari segi pelafalan, intonasi, pilihan kata, maupun struktur kalimat. Umpan balik yang diterima siswa dapat membantu mereka memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan berbicara secara bertahap.

Penerapan strategi pembelajaran langsung yang diterapkan oleh Ibu Rieke Nurpikasari, S.Pd. sebagai guru Bahasa Indonesia di kelas IX D MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas dalam mengembangkan keterampilan berbicara menggunakan berbasis pembelajaran langsung dinyatakan berhasil. Setelah strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru kemudian diterapkan dalam proses belajar mengajar, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa. Strategi ini tidak hanya membantu siswa lebih mudah memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui hasil wawancara diperoleh data yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran langsung mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Jadi dalam konteks keterampilan berbicara, model pembelajaran ini memungkinkan guru memberikan contoh penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar, mendemonstrasikan strategi berbicara yang efektif, serta membimbing siswa secara bertahap melalui latihan-latihan yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kefasihan mereka dalam berbicara. Melalui pembelajaran langsung, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga diarahkan secara konkret untuk meniru, mempraktikkan, dan mengembangkan kemampuan berbicara mereka melalui pengamatan dan latihan aktif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi guru dalam mengatasi kesulitan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX D di MTs Muhammad Basiuni Imran Sambas tahun pelajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa kesulitan utama yang dialami siswa terletak pada keterbatasan kosa kata, yang berdampak pada kelancaran serta keakuratan dalam berbicara. Selain itu, faktor mental seperti rasa tidak percaya diri dan pengaruh lingkungan tempat tinggal yang lebih dominan menggunakan bahasa daerah turut memperkuat hambatan dalam penguasaan keterampilan berbicara. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran langsung yang dinilai efektif karena memberikan tahapan

pembelajaran yang sistematis, mulai dari penjelasan, demonstrasi, latihan, hingga pemberian umpan balik secara langsung, sehingga mampu membantu siswa lebih percaya diri dan terarah dalam berlatih berbicara.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian serupa pada keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan menyimak, membaca, dan menulis, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang implementasi guru dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga diharapkan dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran inovatif yang mampu menumbuhkan minat, motivasi, serta rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (2015). *Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM*. Duta, 9(1), 47.
- Al-Qur'an, QS. Al-Qashash: 34.
- Arsanti. (2020). Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial (sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 2–3.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 230.
- Faqih, M. S. (2013). *Strategi pembelajaran*. *Jurnal Biologi Sains dan Education*, 2(2), 120.
- Fitrotul, E. A. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 219.
- Gusmaneli. (2024). *Memahami dan mengimplementasikan strategi pembelajaran langsung*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 49.
- Herniti, E. (2010). Bahasa dan kelahirannya. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhasanah, N. (2017). Peranan bahasa sebagai mata pelajaran wajib di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 88.
- Pikolo, M. (2022). *Analisis model mental siswa dalam mentransformasikan konsep laju reaksi melalui multipel representasi*. *Jambura Journal of Education Chemistry*, 4(1), 8.
- Pristiwanti, D. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911.
- Quthb, S. (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Darusy Syuruq.
- Rahayu, S. P. (2023). *Analisis bunyi Bahasa Indonesia*. *Jurnal Aspirasi*, 1(4), 55.
- Rantika, P. (2019). *Meningkatkan penguasaan kosa kata siswa melalui game Spelling Bee*. *Jurnal STKIP Kusuma Negara*.
- Rois, H. (2022). *Struktur melodi dalam intonasi Bahasa Indonesia: Eksperimen pada dimensi gender*. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 4, 249.
- Tulenan, M. P. (2021). Perancangan sistem informasi sekolah di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(3), 230.